

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat diperoleh melalui sumberdaya alam yang ada pada daerah yang dihuni oleh masyarakat tersebut. Namun untuk dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, diperlukan pengetahuan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri untuk dapat mengontrol sumberdaya alam yang ada. Contoh bentuk kontrol masyarakat terhadap sumberdaya serta lingkungannya ialah dengan mengolahnya menjadi sesuatu yang memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya serta lingkungan yang ada guna memberikan manfaat bagi masyarakat dapat dilakukan melalui sebuah program pemberdayaan masyarakat.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Suatu pemberdayaan masyarakat diwujudkan guna memenuhi kesejahteraan sosial suatu kelompok yang dalam hal ini ialah masyarakat desa, di dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

disebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Mas'ood dalam buku Mardikanto dan Soebianto (2013:116) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat (1997) diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dan lain-lain.

Salah satu contoh pemberdayaan masyarakat yang dalam kegiatannya melakukan pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya yang ada ialah pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur yang ada di Dukuh Ngemplak, Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Desa Banyuanyar memiliki komoditas utama berupa peternakan sapi perah yang kemudian diikuti pula dengan melimpahnya jumlah susu sapi segar yang diproduksi di desa tersebut.

Keberadaan peternakan sapi perah sebagai komoditas utama di Desa Banyuanyar tidak lepas dari kondisi geografis daerah tersebut. Desa Banyuanyar

memiliki jenis tanah yang pada umumnya termasuk jenis *aluvial* dan pasir. Jenis tanah ini cukup sesuai untuk kegiatan pertanian namun cukup labil. Desa Banyuanyar berada pada ketinggian 420 mdpl dengan suhu maksimum 34°C dan minimum 26°C, yang mengakibatkan wilayah Desa Banyuanyar memungkinkan untuk untuk berkembang pada tanah garapan berupa ladang dan tegalan yang luasnya tak kurang dari 217,96 Ha. Dari kondisi geografis tersebut, menguntungkan untuk beternak sapi, mengingat wilayah Desa Banyuanyar yang tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah.

Tabel 1.1
Data jumlah ternak sapi perah di Desa Banyuanyar tahun 2014-2018

Tahun	Sapi Perah
2014	956
2015	956
2016	956
2017	956
2018	1.775

Sumber: Data BPS Kabupaten Boyolali

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwasanya jumlah sapi perah yang ada di Desa Banyuanyar cukup besar. Dengan jumlah yang stabil dari tahun 2014 hingga tahun 2017 yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018. Jumlah susu sapi segar yang dapat dihasilkan dalam kurun waktu satu hari dapat mencapai 2000 liter susu apabila sedang dalam musim melahirkan, karena satu sapi yang baru melahirkan dapat menghasilkan 20 liter susu perharinya. Keberadaan jumlah sapi perah yang melimpah tidak serta merta membuat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik pula, hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya

pengetahuan masyarakat akan pemanfaatan susu sapi segar menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih. Dengan ketidaktahuan ini, masyarakat cenderung menjual susu sapi segarnya ke KUD setempat dengan harga yang murah.

Lorine Tantal dkk (2017) menyebutkan bahwa susu sapi merupakan salah satu produk pangan berprotein tinggi yang sangat berguna bagi manusia yaitu dalam menunjang pertumbuhan, meningkatkan kekebalan tubuh, mencegah terjadinya osteoporosis, dan hal terpenting adalah dapat dikonsumsi di segala usia. Sedangkan pengertian susu menurut Saleh (2004) dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucia Hermawati Rahayu dkk (2018) susu sapi murni merupakan bahan pangan bernilai tinggi karena hampir semua zat-zat makanan utama yang dibutuhkan manusia terdapat dalam susu dalam keadaan seimbang, mudah dicerna dan dapat diserap oleh tubuh. Susu banyak mengandung zat gizi, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan beberapa mineral. Namun, susu juga dikenal sebagai bahan pangan yang mudah rusak. Pada suhu ruang, susu sapi murni hanya mampu bertahan dalam waktu kurang dari 24 jam.

Dengan keadaan susu sapi yang ringkih ini, maka memerlukan sebuah penanganan yang tepat untuk dapat mengolah susu sapi menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi. Karena apabila susu sapi hanya diperjualbelikan secara mentah, maka keuntungan yang akan diperoleh peternak menjadi sedikit. Guna mengatasi hal tersebut, di Desa Banyuanyar terdapat sebuah Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur yang dalam kegiatannya melakukan pengolahan sumber daya lokal yaitu susu sapi segar.

Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat khususnya anggota kelompok, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi anggota kelompok, membantu menjaga kelestarian lingkungan, serta memupuk jiwa wiraswasta sehingga mampu mengembangkan usaha dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur mengolah susu sapi segar menjadi produk makanan dengan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai jual susu sapi segara apabila dijual secara mentah. Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur mengolah susu sapi segar menjadi produk makanan berupa yoghurt, dan es krim, stik susu, kerupuk susu, susu rempah dan permen susu.

Produk olahan susu produksi Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur seperti yoghurt, dan es krimnya memiliki berbagai macam rasa. Untuk yoghurt memiliki varian rasa buah strawberry dan coklat dengan kemasan yang beragam pula, yaitu berupa es lilin, botol dan gelas *shielded cup*. Lalu untuk es krimnya memiliki varian rasa vanilla, strawberry dan coklat yang dikemas dalam kemasan *cup*.

Produk olahan lainnya yaitu stik susu yang merupakan modifikasi dari kerupuk susu adalah produk makanan bersumber protein yang terbuat dari susu, tepung tapioka, dan tepung terigu. Penggunaan bahan baku susu merupakan sebuah alternatif yang diambil sebagai peningkatan gizi dalam produk makanan. Bahan

baku susu yang digunakan dalam pembuatan stik susu adalah *curd susu* yang diperoleh dari penambahan enzim bromelin buah nanas ke dalam susu atau dengan penambahan asam cuka ke dalam susu.

Produk olahan selanjutnya yaitu permen susu yang tujuan pembuatannya diharapkan dapat meningkatkan kecintaan anak-anak untuk mengonsumsi susu. Dalam pembuatannya, permen susu berbahan dasar susu dan gula. Susu yang digunakan untuk pembuatan permen susu tidak memerlukan persyaratan mutu tinggi, produk ini dapat dibuat dengan susu yang memiliki kandungan lemak susunya rendah. Sedangkan untuk produk susu rempah dibuat dengan campuran rempah dengan susu sapi segar yang nantinya rasanya menyerupai minuman susu jahe.

Namun, berdasarkan keterangan dari Bapak Suwanto selaku ketua Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur, produk stik susu, kerupuk susu, dan permen susu sudah tidak diproduksi lagi dikarenakan penggunaan bahan baku susu yang tidak terlalu banyak dalam proses produksinya dan rendahnya minat pasar akan produk ini. Begitu pula dengan susu rempah yang produksinya hanya apabila mendapatkan orderan dari pelanggan.

Produk olahan Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur yang memiliki peminat tinggi ialah yoghurt dan es krim. Yoghurt adalah minuman susu terfermentasi dengan bantuan bakteri penghasil asam laktat. Bakteri *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophillus* merupakan bakteri yang biasa digunakan sebagai inokulum pembuatan yoghurt. Proses fermentasi ini

mengakibatkan yoghurt tidak bisa bertahan lama dalam suhu ruang, karena dapat merusak gizi yang ada di dalamnya.

Produk selanjutnya ialah es krim susu yang merupakan produk unggulan dari Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur. Es krim merupakan salah satu produk olahan susu yang dibuat dengan cara pembekuan tepung es krim dan campuran susu, gula serta perisa makanan yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Es krim juga tidak dapat bertahan lama di suhu ruang karena dapat merusak cita rasa, tekstur serta gizi di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya produk hasil olahan susu sapi segar yang menjadi unggulan dari Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur ialah yoghurt dan es krim. Kedua produk tersebut memiliki kesamaan yaitu tidak dapat tahan terdapat suhu ruang yang menjadi kendala dalam kegiatan pemasarannya. Berdasarkan keterangan dari Bapak Suwanto beliau mengungkapkan bahwasanya fasilitas lemari pendingin yang merupakan tempat penyimpanan bagi ketiga produk tersebut masih terbatas, di rumah pengolahan saja hanya terdapat satu *freezer* untuk es krim dan satu lemari pendingin *showcase* untuk yoghurt.

Gambar 1.1

Produk Es Krim



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemasaran produk biasanya melalui kemitraan dengan koperasi tani di sekitar wilayah Boyolali, Solo, Semarang dan Kendal. Namun dengan syarat koperasi tersebut memiliki fasilitas lemari pendingin sendiri untuk penyimpanan produk, hal ini karena dari kelompok belum dapat memfasilitasi mitra pasar. Dengan adanya ketentuan ini, mengakibatkan pemasaran produk terbatas dan tidak dapat memenuhi semua keinginan pasar.

Dalam proses produksinya sendiri, dilakukan di rumah produksi yang terletak di Dukuh Ngemplak, Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Rumah produksi tersebut berukuran 4x5,5 meter yang merupakan bantuan dari pemerintah beserta alat-alat yang digunakan dalam kegiatan produksinya. Ukuran rumah produksi yang tidak terlalu besar ini mengakibatkan produktivitas menjadi tidak besar pula, hal tersebut karena jumlah pekerja yang dapat mengolah produk dibatasi tiap harinya hanya untuk dua pekerja. Tenaga kerja yang diserap oleh kegiatan pengolahan susu sapi segar untuk saat ini ialah 8 orang dari anggota kelompok, yang sistem kerjanya bergantian tiap harinya. Dalam perekrutan pekerja

pengolah susu ada kriteria khusus yakni pekerja harus terbebas dari penyakit paru-paru dan penyakit kulit serta penyakit menular lainnya. Tiap tahunnya para pekerja akan mendapatkan cek kesehatan rutin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sistem penggajian tenaga kerja berdasarkan besaran susu yang diolah oleh pekerja tersebut yang tiap liter susunya dihargai dengan harga Rp 5.000, jadi apabila dalam satu hari pekerja dapat mengolah 40 liter susu maka upah yang didapat sebanyak Rp 100.000. Dalam sehari, susu segar yang diolah menjadi produk olahan biasanya sebanyak 40 liter hingga 200 liter susu. Produksi yang tidak terlalu banyak ini diakibatkan tidak memadainya fasilitas penyimpanan produk olahan, sedangkan untuk susu segar yang masih mentah setelah dibeli oleh Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur kemudian diperjualbelikan kembali kepada pihak-pihak rumah produksi yang membutuhkan susu segar serta pada KUD-KUD di sekitar Kabupaten Boyolali.

Kegiatan pengolahan susu oleh Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur ini pada mulanya mendapatkan pelatihan dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah yang menawarkan kepada Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali untuk dilakukan pelatihan yang akhirnya ditunjuklah 3 (tiga) kelompok dari Kabupaten Boyolali yang salah satunya merupakan Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur. Setelah mendapat pelatihan tersebut, lalu pada tahun 2015 Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur mendapat fasilitas rumah produksi dari pemerintah yang hingga kini digunakan untuk mengolah susu sapi. Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur juga telah memiliki perizinan edar (MD) dari

B POM yang menjadi nilai lebih bagi produk olahan susu yang diproduksi oleh kelompok serta sertifikasi Halal dari MUI untuk produk olahan susunya.

Tabel 1.2

**Data penjualan produk olahan susu KTT Sido Makmur bulan Januari-
Oktober tahun 2018**

BULAN	PENERIMAAN/BULAN
Januari	12.375.000
Februari	12.280.000
Maret	17.995.000
April	8.737.000
Mei	3.505.000
Juni	-
Juli	24.327.500
Agustus	14.455.000
September	4.640.000
Oktober	2.945.000

Sumber: *Data Kelompok Tani Ternak Sido Makmur*

Berdasarkan data penjualan produk olahan susu Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur dari bulan Januari hingga Oktober tahun 2018 menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan omzet terbesar sejumlah Rp. 24.327.500 pada bulan Juli serta paling rendah sejumlah Rp. 2.945.000 pada bulan Oktober (hal ini dikarenakan rekapitulasi bulan Oktober belum selesai, masih berada pada pertengahan bulan). Pada tabel di atas diperlihatkan pula pada bulan Juni terdapat kekosongan penerimaan dikarenakan pada bulan tersebut Kelompok Tani Ternak tidak melakukan produksi olahan susu segar dikarenakan bertepatan dengan bulan Ramadhan, sebagai gantinya, pada bulan Juli terjadi kenaikan omzet yang cukup tinggi guna menggantikan kekosongan pada bulan Juni. Namun berdasarkan tabel

di atas juga dapat diketahui bahwa penjualan produk tiap bulannya tidak mengalami peningkatan yang stabil karena masih ada penurunan omzet di beberapa bulan terlampir yang berakibat pada tidak maksimalnya pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat anggota kelompok.

Berdasarkan data sekunder yang telah dijelaskan di latar belakang di atas dapat diambil pertanyaan penelitian yaitu **“Mengapa pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur belum berjalan dengan maksimal dalam memberikan manfaat bagi masyarakat?”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Luas tempat produksi yang terbatas.
2. Terbatasnya jumlah lemari pendingin
3. Luas wilayah pemasaran produk olahan susu masih sempit

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak dalam pengolahan susu segar di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali?

2. Apakah faktor penghambat dalam program pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak dalam pengolahan susu segar di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah suatu keinginan yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Maka dari itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan program pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak dalam pengolahan susu segar di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, kabupaten Boyolali.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam program pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak dalam pengolahan susu segar di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, kabupaten Boyolali.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui uraian serta pembahasan dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan teori dan analisisnya untuk kepentingan penelitian di waktu yang akan datang serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat memperluas pengetahuan peneliti serta menjadi masukan bagi mahasiswa Administrasi Publik untuk bekal terjun ke dalam dunia masyarakat.

b. Bagi Kelompok Tani Ternak Sido Makmur

Menjadi bahan evaluasi bagi pelaku kegiatan pemberdayaan kelompok tani ternak agar supaya dapat berbenah diri dan menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi.

c. Bagi Fakultas

Untuk menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa program Studi Administrasi Publik khususnya bagi mahasiswa yang hendak mengangkat tema mengenai pemberdayaan masyarakat kelompok tani ternak.

1.6 Kajian Teori

Kerlinger (1973:14) menjelaskan bahwa teori adalah serangkaian konstruk (konsep), batasan dan proposisi, yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan fokus hubungan dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksikan gejala itu. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa teori dapat digunakan untuk menganalisis, menjelaskan dan menerangkan suatu fenomena tertentu. Analisis dan penjelasan yang dilakukan bukanlah sekedar penjelasan yang berdasarkan perasaan, prasangka atau akal sehat, melainkan penjelasan yang rasional atau bersifat ilmiah.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan penting dalam sebuah penelitian yaitu sebagai bahan perbandingan dan kajian. Dengan bahan perbandingan dan kajian tersebut diharapkan dapat membantu penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Tabel 1.3

Penelitian Terdahulu

No	Jurnal	Judul	Penulis	Temuan
1.	<i>Jurnal Surya Masyarakat Vol 1. No. 1 November 2018</i>	<i>Pemberdayaann Kelompok Istri Tani Ternak melalui Pembuatan Produk Olahan Susu di Kelurahan Wates, Kota Semarang, Jawa Tengah</i>	Lucia Hermawati Rahayu, Ronny Windu Sudrajat, Sri Sutanti.	Penelitian ini mengemukakan bahwa, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan susu sapi segar menjadi produk olahan yang bernilai jual menjadikan pendapatan harian peternak berkurang, hal ini mengingat tidak semua susu yang diperah dapat terjual. Hal ini mengakibatkan susu sisa yang tidak terjual menjadi sia-sia, dan seringkali hanya dijadikan campuran pakan ternak. Melihat permasalahan ini, peneliti akhirnya melaksanakan program PKM (Program Kemitraan Masyarakat) yang dalam kegiatannya melibatkan kelompok istri peternak sapi

				<p>perah KTT ‘Air Bening’ I dan II. Kegiatan ini meliputi penyuluhan, pelatihan dan praktek, pendampingan serta monitoring. Dalam keberlangsungan kegiatan ini, masih ditemukan beberapa kendala, diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan keterampilan yang tidak merata dari anggota mitra sehingga menyulitkan penerapan iptek yang diberikan, lalu ada kualitas produk yang tidak konsisten atau rasanya sering berubah-ubah serta pemasaran produk yang belum luas yang diakibatkan oleh belum konsistennya kualitas produk tadi.</p>
2.	<p><i>Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol. 3 No. 2 2018</i></p>	<p><i>Peningkatan Ekonomi Peternak Sapi Perah dan Masyarakat Desa melalui Diversifikasi Produk Olahan Dengan Bahan Baku Susu Sapi</i></p>	<p>Aristha Purwanthari Sawitri, Purity Sabila Ajiningrum, Martha Suhardiyah</p>	<p>Pada penelitian ini ditemukan bahwa, terdapat beberapa permasalahan seperti hasil susu sapi yang dijual dengan harga rendah, pemasaran susu yang masih terbatas dan manajemen bisnis yang kurang baik, serta kurangnya keterampilan tentang perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan dan</p>

				<p>pengemasan produk. Maka dilakukanlah PKM (Program Kemitraan Masyarakat) yang dalam kegiatannya meliputi penyuluhan potensi pengolahan susu, pelatihan pengolahan susu, pendampingan manajemen usaha dan evaluasi pelaksanaan. Hasil dari kegiatan ini ialah dapat dibuatnya produk olahan dengan berbahan dasar susu yang dalam kegiatan ini berupa yoghurt dan kerupuk susu.</p>
3.	<p><i>Jurnal ABDIMAS Vol. 20 No. 2 Desember 2016</i></p>	<p><i>Pengembangan Rumah Pemberdayaan Susu melalui Manajemen Usaha dan Produksi di Kelurahan Songgokerto Kota Batu</i></p>	<p>Sri Wilujeng, Ida Nuryana</p>	<p>Temuan dalam penelitian ini ialah, program pengembangan rumah pemberdayaan susu ini dilakukan dengan pendekatan inovasi produk dikemas dalam bentuk alih teknologi, pelatihan dan pendampingan selama 10 bulan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengolahan susu dipilih menjadi prioritas utama karena memiliki manfaat kewirausahaan dalam pembangunan nasional yang berkaitan dengan penciptaan</p>

				kesejahteraan melalui inovasi barang dan jasa hingga terciptanya pasar baru, berdampak pada peningkatan lapangan kerja, pendapatan perkapita dan terciptanya pertumbuhan ekonomi.
4.	<i>Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol. VIII No 3 2018</i>	<i>Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Ternak Sapi Sumber Makmur di Dusun Pacar Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta</i>	Wikan Fathulloh Herisnindo	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, pemberdayaan masyarakat melalui kelompok ternak sapi sumber makmur dilakukan melalui program penyuluhan, pengadaan sarana prasarana, penggemukan sapi, pertemuan trutin, ronda malam dan kawin suntik. Fokus dalam pemberdayaan ini adalah anggota dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan makin terampil dalam kegiatan budidaya sapi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari hasil penjualan sapi.
5.	<i>Jurnal Akses Pengabdian Indonesia Vol. 1 No. 2</i>	<i>Peningkatan Pendapatan Anggota PKK melalui Usaha Pembuatan Yoghurt di Desa Wisata Mulyorejo Kecamatan Ngantang</i>	Lorine Tantalu, Pramono Sasongko, Rozana	Temuan dari penelitian ini adalah munculnya permasalahan di mana sulitnya menyasati susu afkir yang tidak layak jual di industri pengolah susu sehingga

		<i>Kabupaten Malang</i>		menjadi alasan untuk dilakukannya program pengabdian kepada masyarakat yang tujuannya untuk memberikan penyuluhan dan pendampingan serta dilaksanakannya pelatihan dan demonstrasi dalam pembuatan produk olahan susu yang dalam hal ini adalah yoghurt siap konsumsi dan susu siap konsumsi. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan untuk mendukung hal tersebut diperlukan kesinambungan dalam produksi dan pemasaran produk oleh unit pengelola olahan susu yang dipimpin oleh anggota PKK bekerja sama dengan koperasi unit desa.
--	--	-------------------------	--	--

Sumber: Diolah dari berbagai sumber jurnal

Teori-teori yang merupakan dasar atau acuan-acuan yang ditemukan melalui hasil dari berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang diperlukan yang kemudian digunakan sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu merupakan salah satu data pendukung yang relevan dengan permasalahan yang tengah dibahas

dalam penelitian ini. Maka dari itu, fokus dari penelitian terdahulu yang dijadikan acuan atau dasar adalah yang terkait dengan masalah pemberdayaan masyarakat kelompok tani.

Pada landasan teori bagian penelitian terdahulu di atas, penulis mengambil contoh 5 (lima) penelitian tentang pemberdayaan masyarakat kelompok tani. Dari kelima contoh hasil penelitian di atas, dapat dilakukan analisa kesamaan penelitian ini dengan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu ialah pada fokusnya yang sama-sama berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan susu sapi segar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada pembahasan fokus pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Pada penelitian ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara deskriptif bagaimana berjalannya pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur di Dukuh Ngemplak Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Kajian ini menempatkan masyarakat sebagai komponen utama yang menjadi aktor dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur sudah berdaya dalam mengolah susu sapi segar menjadi produk olahan. Sedangkan dalam penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakatnya diwujudkan melalui pengabdian KKN-PPM, dan partisipasi juga peran serta masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan beberapa contoh hasil penelitian diatas, yang dapat peneliti ambil untuk dipakai sebagai rujukan dalam penelitian ini ialah penelitian dengan judul “Peningkatan Pendapatan Anggota PKK melalui Usaha Pembuatan Yoghurt di Desa Wisata Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang” oleh Lorine Tanalu, Pramono Sasongko dan Rozana. Di dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa alasan dilakukannya pemberdayaan yang berupa program penyuluhan hingga demonstrasi pengolahan produk olahan susu ialah karena munculnya permasalahan di mana sulitnya menyiasati susu afkir yang tidak layak jual. Dengan kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat anggota PKK di Desa Wisata Mulyorejo.

1.6.2 Kajian Tentang Administrasi Publik

1.6.2.1 Administrasi

Menurut S. P. Siagian (2004:2), administrasi diartikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan The Liang Gie (1993:9), mendefinisikan administrasi adalah rangkaian kegiatan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam kerjasama mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, administrasi dapat diartikan sebagai pekerjaan terencana yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok di mana didalamnya semua berhubungan dengan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan pihak swasta. Pemerintah disini

berperan sebagai jembatan penghubung antara pihak swasta dengan masyarakat sehingga tujuan daripada kelompok tersebut dapat tercapai.

Dalam praktiknya, administrasi di dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Ternak di Dukuh Ngemplak, Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali ialah dalam bentuk pemberdayaan itu sendiri, dimana didalamnya terdapat berbagai proses kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan swasta yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat khususnya anggota Kelompok Tani Ternak Sido Makmur menuju kearah yang lebih baik.

1.6.2.2 Administrasi Publik

Menurut Chandler & Plano dalam Keban (2004:3), Administrasi publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Chandler & Plano menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan seni dan ilmu (*art and science*) yang ditujukan untuk mengatur "*public affairs*" dan melaksanakan berbagai tugas yang ditentukan. Administrasi publik sebagai disiplin ilmu bertujuan untuk memecahkan masalah publik melalui perbaikan-perbaikan terutama di bidang organisasi, sumber daya manusia dan keuangan.

Sedangkan menurut Nicholas Henry (1988) administrasi publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosi pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih

responsive terhadap kebutuhan social. Administrasi publik berusaha melembagakan praktik-praktik manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwasanya administrasi publik adalah sebuah disiplin ilmu yang didalamnya memuat teori serta praktik yang memiliki tujuan guna memecahkan masalah-masalah publik melalui perbaikan-perbaikan dari berbagai sektor, baik itu dari sektor kebijakan, organisasi ataupun sumber daya manusianya agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan efektif dan efisien dengan memperhatikan kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta.

Keberadaan Kelompok Tani Sido Makmur menjadi salah satu usaha untuk memecahkan masalah publik yang ada di Dukuh Ngemplak Desa Banyuanyar Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Dengan adanya Kelompok Tani Ternak Sido Makmur ini masyarakat menjadi lebih berdaya dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui bentuk-bentuk program pemberdayaan yang menjadikan kegiatan perekonomian masyarakat menjadi lebih efektif dan efisien yang didalamnya terdapat dukungan kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan swasta.

1.6.2.3 Paradigma Administrasi Publik

Paradigma merupakan suatu cabang pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar, atau cara memecahkan suatu masalah, yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada suatu masa tertentu (Kuhn, 1970). Nicholas Henry mengungkapkan

bahwa standard suatu disiplin ilmu, seperti yang dikemukakan oleh Robert T. Golembiewski, mencakup fokus dan locus. Fokus mempersoalkan *what of the field* atau metode dasar yang digunakan atau cara-cara ilmiah apa yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu persoalan. Sedangkan locus mencakup *where of the field* atau medan atau tempat dimana metode tersebut digunakan atau diterapkan.

Berdasarkan dua kategori tersebut, Nicholas Henry (dalam Thoha, 2005: 23-40) mengungkapkan bahwa telah terjadi enam pergeseran paradigma dalam administrasi Negara atau administrasi publik, yaitu Paradigma Dikotomi Politik dan Administrasi; Paradigma Prinsip-prinsip Administrasi; Paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik; Paradigma Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi; Paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik; dan Paradigma *Public Administration & Public Affair*.

1) Paradigma Dikotomi Politik Administrasi (1900-1926)

Dalam buku *Politic and Administration* yang ditulis oleh Frank J. Goodnow disebutkan bahwa ada dua fungsi pokok pemerintah yang berbeda satu sama lain, yaitu politik dan administrasi. Paradigma ini mengungkapkan bahwa politik harus memusatkan perhatiannya pada kebijakan atau ekspresi dari kehendak rakyat, sedang administrasi memberi perhatiannya pada pelaksanaan atau implementasi dari kebijakan atau kehendak tersebut. Akibatnya, lembaga legislative dan lembaga yudikatif mengemukakan keinginan-keinginan Negara dan kebijaksanaan formal sedangkan lembaga eksekutif mengadministrasikan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut secara adil dan tidak memihak kepada salah satu kekuatan politik. Fokus dari ilmu administrasi Negara menurut

paradigma dikotomi politik ialah terbatas pada masalah-masalah organisasi, kepegawaian, dan penyusunan anggaran dalam birokrasi dan pemerintahan. Sedangkan lokusnya yaitu pada permasalahan di mana seharusnya administrasi Negara ini berada, apakah akan berada pada politik atau administrasi.

2) Paradigma Prinsip-Prinsip Administrasi (1927-1937)

Tokoh-tokoh terkenal dari paradigma ini ialah Willoughby, Gullick & Urwick, yang sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh manajemen klasik seperti Fayol dan Taylor. Paradigma ini memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi sebagai fokus administrasi publik. Prinsip-prinsip tersebut dituangkan dalam apa yang disebut dengan POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting dan Budgeting*) yang menurut mereka dapat diterapkan dimana saja atau sifatnya universal. Sedangkan lokus dari administrasi publik tidak pernah diungkapkan secara jelas karena mereka beranggapan bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat berlaku dimana saja termasuk di organisasi pemerintah. Dengan demikian, dalam paradigma ini, fokus lebih ditekankan daripada lokusnya.

3) Paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

John Gaus menyatakan bahwa teori administrasi publik sebenarnya juga teori politik, akibatnya muncul paradigma baru yang menganggap administrasi publik sebagai ilmu politik dimana lokusnya adalah birokrasi pemerintahan, sedang fokusnya menjadi kabur karena prinsip-prinsip administrasi publik mengandungi banyak kelemahan, sayangnya mereka yang mengajukan kritik terhadap ilmu-ilmu administrasi tidak memberi jalan keluar tentang fokus yang

dapat digunakan dalam administrasi publik. Pada masa tersebut administrasi publik mengalami krisis identitas karena ilmu politik dianggap disiplin yang sangat dominan dalam dunia administrasi publik.

4) Paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Paradigma ini mengembangkan prinsip-prinsip manajemen yang pernah populer sebelumnya secara ilmiah dan lebih mendalam. Perilaku organisasi, analisis manajemen, penerapan teknologi modern seperti metode kuantitatif, analisis sistem, riset operasi dsb., merupakan fokus dari paradigma ini. Semua fokus yang dikembangkan disini diasumsikan dapat diterapkan tidak hanya dalam dunia bisnis saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam dunia administrasi publik yang akhirnya menyebabkan lokusnya menjadi tidak jelas.

5) Paradigma Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara (1970)

Paradigma ini merupakan paradigma yang didalamnya fokus dan lokusnya telah diatur dengan jelas. Fokus administrasi publik dalam paradigma ini ialah teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik; sedangkan lokusnya adalah masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik.

6) Paradigma *Public Administration and Public Affair* (1990)

Paradigma ini merupakan paradigma terakhir dan berhubungan dengan pemerintahan. Paradigma ini dimulai pada 1990-an. Selama paradigma ini, terjadi perubahan persepsi pemerintah dan administrasi, perubahan ini dicatat dalam 3 (tiga) klasifikasi:

a. Globalisasi

Pada klasifikasi ini melibatkan penggabungan perusahaan-perusahaan multinasional, internet, isu-isu lingkungan di seluruh dunia dan perdagangan internasional.

b. Redefinisi

Pada klasifikasi ini melibatkan proses yang sebenarnya oleh pemerintah untuk mendefinisikan kembali posisi pemerintah. Pemerintah bergerak dari kekuasaan dan hierarki menuju kolaborasi dan kemitraan.

c. Devolusi

Klasifikasi ini termasuk partisipasi warga Negara, kelompok warga, kemitraan swasta publik, sektor nirlaba, sektor swasta, otoritas publik, asosiasi pemerintah dan pemerintah lainnya. Selama paradigma ini, administrasi publik beralih dari mengendalikan warga upaya penyediaan kebijakan publik, hukum, orang dan lembaga yang dikendalikan oleh warga. Perbedaan kelembagaan antara pemerintah, masyarakat, swasta dan sektor nirlaba mulai kabur. Pemerintah dewasa ini sedang merestrukturisasi organisasi dengan penggunaan teknologi informasi.

Sedangkan paradigma yang sesuai dengan penelitian ini ialah paradigma kelima, yaitu paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik. Paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik (1970-sekarang) merupakan paradigma yang didalamnya fokus dan lokusnya telah diatur dengan jelas. Fokus administrasi publik dalam paradigma ini ialah teori organisasi, teori

manajemen, dan kebijakan publik; sedangkan lokusnya adalah masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik.

Pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak di Dukuh Ngemplak Desa Banyuanyar Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali menganut paradigma administrasi publik yang kelima, yaitu Paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya teori manajemen dan teori organisasi yang dipakai dalam proses pemberdayaan ini, dimana kelembagaan petani yang menjadi aktor dalam pemberdayaan ini merupakan sebuah organisasi yang didalamnya melaksanakan fungsi-fungsi manajemen serta dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pemberdayaan ini baik sebelum adanya pemberdayaan maupun sesudah adanya pemberdayaan mengacu pada masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik dimana paradigma yang dianggap paling sesuai adalah Paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik.

1.6.3 Kajian Tentang Manajemen

1.6.3.1 Manajemen

Manajemen merupakan bagian yang penting dalam sistem administrasi publik didalamnya terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen diketahui pula sebagai sebuah sistem yang mana proses-proses atau bagian-bagian di dalamnya saling berhubungan satu sama lain, yang apabila tidak terpenuhi salah

satunya maka akan membuat pekerjaan menjadi tidak selesai atau menyebabkan masalah dalam organisasi.

Definisi manajemen menurut para ahli, antara lain:

1. Harold Koontz dan Cyril O'donnel

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

2. R. Terry

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

3. James F. Stoner

Manajemen adalah proses perencanaan-perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, istilah manajemen mengacu pada suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Proses menggambarkan fungsi-fungsi yang berjalan terus atau kegiatan-kegiatan utama

yang dilakukan oleh para manajer. Fungsi-fungsi tersebut biasanya disebut sebagai merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan sebuah organisasi dimana didalamnya terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi yang mendayagunakan sumber daya baik sumber daya manusia atau sumber daya alam agar dapat membantu tercapainya tujuan organisasi.

Mengacu pada pengertian diatas, pada praktiknya di Kelompok Tani Ternak Sido Makmur sudah menerapkan konsep manajemen dimana sudah adanya proses pengorganisasian, kepemimpinan dan pemanfaatan sumber daya guna mewujudkan tujuan Kelompok Tani ternak Sido Makmur.

1.6.3.2 Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah bagian dari manajemen. Oleh karena itu, teori-teori manajemen umum menjadi dasar pembahasannya. MSDM lebih memfokuskan pembahasannya mengenai pengaturan peranan manusia dalam mewujudkan tujuan yang optimal.

Definisi MSDM menurut para ahli diantara lain:

1. Drs. Malayu S.P. Hasibuan

MSDM adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat.

2. Simamora (1997)

MSDM adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pekerja.

3. Stoner dkk (2003:68)

MSDM adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan rekrutmen, penempatan, pelatihan dan pengembangan organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, MSDM diartikan sebagai sebuah fungsi manajemen yang fokus kajiannya adalah masalah tenaga kerja manusia yang diatur menurut urutan fungsi-fungsinya, agar efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan organisasi, karyawan dan masyarakat. Pada MSDM juga diatur bahwasanya karyawan adalah perencana, pelaku, dan selalu berperan aktif dalam setiap aktivitas organisasi.

Mengacu pada pengertian diatas, dalam praktiknya pada pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido makmur ialah di mana dalam pelaksanaan pemberdayaannya, masyarakat yang menjadi pekerja atau karyawan diatur sesuai dengan fungsi dan bagian masing-masing yang diharapkan dapat menjadikan kegiatan pemberdayaan menjadi semakin efektif dan efisien.

1.6.3.3 Manajemen Publik

Manajemen publik merupakan cabang dari administrasi publik yang secara khusus membahas keilmuan mengenai desain program dan restrukturisasi organisasi, alokasi sumberdaya melalui sistem pengangguran, manajemen keuangan, manajemen sumberdaya manusia dan evaluasi program dan audit (Ott. Hyde

&Shafritz, 1990, h.ix). Sedangkan Overman dalam Keban (2004:85) mengemukakan bahwa manajemen publik adalah suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing* dan *controlling* satu sisi, dengan sumber daya manusia, keuangan, fisik, informasi dan politik di sisi lain.

Kemunculan Manajemen Publik sebagai keilmuan sebenarnya berasal dari pemikiran yang sangat sederhana. Pada umumnya organisasi sektor publik akan diatur oleh manajer sektor publik. Manajer inilah yang akan berperan penting untuk mengatur berbagai hal dalam organisasi sektor publik. Oleh karena itu, studi mengenai bagaimana manusia melakukan manajemen terhadap organisasi pada sektor publik inilah yang kemudian disebut sebagai manajemen publik. Manajemen publik fokus pada internal organisasi sektor publik, yaitu bagaimana mengatur organisasi sektor publik bekerja dengan optimal untuk mencapai tujuan.

Dalam praktiknya pada pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak di Dukuh Ngemplak Desa Banyuanyar Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali ialah dalam kegiatan organisasinya, di mana dalam menjalankan kegiatan organisasinya tidak lepas dari kegiatan manajemen yang mengatur jalannya organisasi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam, yang didalamnya juga telah menerapkan fungsi manajemen seperti fungsi *planning*, *organizing* dan *controlling*.

1.6.4 Good Governance

Governance merujuk pada pengertian bahwa kekuasaan tidak lagi semata-mata dimiliki atau menjadi urusan pemerintah. *Governance* menekankan pada pelaksanaan fungsi *Governing* secara bersama-sama oleh pemerintah dan institusi-institusi lain yaitu LSM, perusahaan swasta maupun warga Negara. Bahkan institusi non pemerintah ini dapat saja memegang peran dominan dalam *governance* tersebut, atau bahkan lebih dari itu pemerintah tidak mengambil peran apapun (*governance without government*). Meskipun konsep *governance* mengimplikasikan terjadinya pengurangan peran pemerintah, pemerintah sebagai institusi tidak bisa ditinggalkan begitu saja. UNDP mendefinisikan *good governance* sebagai hubungan yang sinergis dan konstruktif di antara negara, sektor swasta, dan *society* (Dwiyanto, 2005:82).

Dalam pengertiannya menurut UNDP, *good governance* memuat tiga model tata pemerintahan yang baik, yaitu:

1. *Political Governance* yang mengacu pada proses pembuatan keputusan untuk merumuskan kebijakan (*policy/strategy formulation*).
2. *Economic Governance* yang meliputi proses pembuatan keputusan yang memfasilitasi terhadap kekayaan, properti, serta kualitas hidup.
3. *Administrative Governance* yang mengacu pada sistem implementasi kebijakan.

Dari berbagai prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa sistem administrasi *good governance* haruslah melibatkan banyak pelaku, jaringan, dan institusi di luar

pemerintah untuk mengelola masalah dan kebutuhan publik. Dengan demikian, dalam penyelesaian masalah dan kepentingan publik selalu melibatkan *multi-stakeholders* dari berbagai lembaga yang terkait dengan masalah dan kepentingan publik itu. *Stakeholders* dalam tata pemerintahan (*governance*) tersebut memiliki kedudukan yang setara dan hanya diikat oleh suatu jaringan dan prosedur yang sengaja diciptakan untuk memfasilitasi mereka dalam perumusan, pelaksanaan, monitoring, dan juga evaluasi kebijakan.

Pada Kelompok Tani Ternak Sido Makmur, telah menerapkan konsep *good governance* di mana dalam pelaksanaan pemberdayaannya melibatkan pihak pemerintah, swasta dan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini ialah Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Ditjen PKH Kementan RI) melalui Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali, BPTP Jawa Tengah dan LPTP Jawa Tengah. Lalu pihak swasta seperti organisasi Muhammadiyah yang memberi akses *stand* pada Kelompok Tani Ternak Sido Makmur untuk memasarkan produknya setiap kali ada acara berlangsung serta masyarakat yang diberdayakan.

1.6.5 Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat

1.6.5.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki, dengan kata lain pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang

seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat oleh Slamet (2000), diartikan sebagai proses penyuluhan pembangunan yang oleh Mardikanto (2003) diartikan sebagai:

Proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan pula sebagai usaha untuk meningkatkan harkat martabat masyarakat yang dalam kondisi saat ini belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan bentuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat memiliki aspek penting yaitu program yang disusun sendiri oleh masyarakat mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, berbagai pihak terkait yang terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya, serta dilaksanakan secara berkelanjutan.

Mengacu pada pengertian diatas, dalam praktiknya pada pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur sudah memuat aspek penting

yang harus ada dalam pemberdayaan itu sendiri, yaitu program yang disusun sendiri oleh masyarakat yang dimana dalam proses pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur ini yaitu pengolahan susu sapi segar menjadi es krim dan yoghurt. Program tersebut ada untuk menjawab permasalahan yang muncul sebelum adanya pemberdayaan ini yang didalamnya mendukung keterlibatan masyarakat khususnya masyarakat di Dukuh Ngemplak Desa Banyuanyar dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada.

1.6.5.2 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Mathews menyatakan bahwa prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Meskipun prinsip biasanya diterapkan dalam dunia akademis, Leagans (1961) menilai bahwa setiap penyuluh/fasilitator dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdayaan. Tanpa berpegang pada prinsip yang disepakati, seorang penyuluh tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip:

- 1) *Mengerjakan*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Dengan begitu masyarakat akan mengalami proses belajar yang nantinya akan berguna dalam jangka waktu yang lama.

- 2) *Akibat*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat; karena, perasaan senang atau puas atau tidak senang atau kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pemberdayaan di masa-masa mendatang.
- 3) *Asosiasi*, artinya, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya.

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat mencakup pada dalam kegiatan pemberdayaan harus melibatkan masyarakat dalam mengerjakan sesuatu dengan tujuan masyarakat nantinya akan mengalami proses belajar yang akan berguna bagi kelangsungan hidupnya, lalu dalam pemberdayaan juga harus memberikan manfaat bagi pelaku pemberdayaan serta dalam sebuah kegiatan pemberdayaan harus berkaitan dengan kegiatan yang lain (yang relevan dan berhubungan dengan pemberdayaan) yang menjadi sebab terjadinya pemberdayaan tersebut.

Melihat dari uraian diatas, pada praktik yang terjadi di Kelompok Tani Ternak Sido Makmur sudah dikatakan dapat memenuhi prinsip yang ditekankan tadi, yaitu dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor pemberdayaan, memberikan manfaat bagi masyarakat serta berkaitan dengan permasalahan yang muncul sebelum adanya kegiatan pemberdayaan dimana kegiatan pemberdayaan ini berguna sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

1.6.5.3 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki beberapa tujuan yang meliputi upaya perbaikan sebagai berikut:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai salah satu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup;
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) yaitu dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran;
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*) yaitu dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik;
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*) yaitu dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha;

- 5) Perbaiki usaha (*better business*) yaitu perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaiki aksesibilitas, kegiatan, dan perbaiki kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;
- 6) Perbaiki pendapatan (*better income*) yaitu dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya;
- 7) Perbaiki lingkungan (*better environment*) yaitu perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan social), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas;
- 8) Perbaiki kehidupan (*better living*) yaitu tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan lingkungan setiap keluarga dan masyarakat;
- 9) Perbaiki masyarakat (*better community*) yaitu keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan social) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Mengacu pada tujuan-tujuan diatas, dalam pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur telah mencapai beberapa tujuan yakni diantaranya sudah adanya perbaikan dalam pendidikan dimana anggota kelompok sudah mengerti mengenai bagaimana cara mengelola sumberdaya yang ada menjadi barang yang memiliki harga jual tinggi di pasar, yang juga memudahkan aksesibilitas dengan dinas-dinas terkait yang akhirnya memberikan berbagai jenis pelatihan untuk mengasah kemampuan tersebut hingga anggota kelompok menjadi

mahir dalam berbagai upaya pemberdayaan tersebut. Dengan adanya Kelompok Tani Ternak Sido Makmur ini juga memperbaiki kelembagaan yang dimana dalam proses pemberdayaannya memiliki lembaga yang mengelola dan membantu dalam hal administrasi dan jejaring kemitraan yang akhirnya memperbaiki usaha atau bisnis yang dilakukan. Dengan berbagai upaya tersebut, maka diharapkan dapat mencapai tujuan utama pemberdayaan yakni meningkatnya tingkat pendapatan dan membaiknya keadaan lingkungan bagi masyarakat.

1.6.5.4 Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Tentang hal ini, Tim Delivery (2004) menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat.

Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1) Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

2) Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi, merupakan upaya mengomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah

direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

3) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- A. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
- B. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian.
- C. Menerapkan rencana kegiatan kelompok: Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
- D. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluating/PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. PME

adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik *prosesnya* (pelaksanaan) maupun *hasil* dan *dampaknya* agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.

4) Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud *self organizing* dari masyarakat, namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Dalam operasionalnya inisiatif tim pemberdayaan masyarakat secara perlahan akan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat. Kapan waktu pemunduran tim fasilitator tergantung

keepakatan bersama yang telah ditetapkan sejak awal program dengan warga masyarakat.

Dalam praktiknya, pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani ternak Sido Makmur melewati proses wilayah dengan ketentuan wilayah yang memang sesuai untuk mendayakan peternakan sapi perahh yang nyatanya memang mejadi komoditas utama di daerah Dukuh Ngemplak Desa Banyuanyar. Dalam sosialisasinya Kelompok Tani Ternak Sido Makmur berhasil mengkomunikasikan kepada masyarakat dimana program yang ditawarkan merupakan program yang akan menjawab permasalahan yang muncul sebelum adanya kelompok ini, seperti tidak diolahnya sumberdaya dengan baik. Dalam proses pemberdayaannya sendiri dilakukan sesuai dengan SOP yang ada dan menaati peraturan yang sudah ditentukan dari Kelompok Tani Ternak Sido Makmur.

1.6.5.5 Lingkup dan Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Sumadyo (2001) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutnya sebagai Tri Bina, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Terhadap rumusan ini, Mardikanto (2003) menambahkan pentingnya Bina Kelembagaan, karena ketiga Bina yang dikemukakan (Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan) itu hanya akan terwujud seperti yang diharapkan, manakala didukung oleh efektivitas beragam kelembagaan yang diperlukan.

Diantara Bina yang dikemukakan ialah:

1. Bina Manusia

Merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Dalam sebuah ilmu manajemen sendiri, manusia berperan sebagai sumber daya sekaligus roda penggerak dalam manajemen tersebut. Bina Manusia meliputi semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas, yaitu:

- a. Pengembangan kapasitas individu merupakan serangkaian strategi atau upaya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas serta responsivitas dari kinerja seorang individu yang di dalamnya meliputi pengembangan kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalitas.
- b. Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan merupakan suatu strategi atau pendekatan pembangunan dimana semua orang dalam organisasi tersebut memiliki hak yang sama dalam mewujudkan pembangunan di organisasi tersebut. Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan meliputi:
 1. Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi;
 2. Kejelasan struktur organisasi, kompetensi, dan strategi organisasi;
 3. Proses organisasi atau pengelolaan organisasi;
 4. Pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya;
 5. Interaksi antar individu di dalam organisasi; dan
 6. Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lain.

c. Pengembangan kapasitas sistem (jejaring) merupakan gabungan antar kelompok atau elemen guna mencapai suatu tujuan tertentu. pengembangan kapasitas sistem (jejaring) meliputi:

1. Pengembangan interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistem yang sama; dan
2. Pengembangan interaksi dengan entitas/organisasi di luar sistem.

2. Bina Usaha

Bina Usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab, Bina Manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi dan atau ekonomi tidak akan laku, dan bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya Bina Manusia yang mampu (dalam waktu dekat atau cepat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi dan atau ekonomi) yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat. Bina usaha dapat diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat dengan kegiatannya yang meliputi:

- a. Peningkatan pengetahuan teknis, utamanya untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai tambah produk;
- b. Perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisiensi usaha, dan pengembangan jejaring kemitraan;
- c. Pengembangan jiwa kewirausahaan terkait dengan optimasi peluang bisnis yang berbasis dan didukung oleh keunggulan lokal;
- d. Peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi;
- e. Advokasi kebijakan yang berpihak kepada pengembangan ekonomi rakyat.

3. Bina Lingkungan

Selama ini, pengertian lingkungan seringkali dimaknai sekadar lingkungan fisik, utamanya yang menyangkut pelestarian sumberdaya-alam dan lingkungan hidup. Tetapi, dalam praktik perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan. Kesadaran seperti itulah yang mendorong diterbitkannya Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan yang di dalamnya mencantumkan tanggungjawab sosial dan lingkungan oleh penanam modal atau perseroan. Di lingkungan internasional, sejak 2007 telah ditetapkan ISO 26000 tentang tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Sosial Responsibility*).

Termasuk dalam tanggungjawab sosial adalah segala kewajiban yang harus dilakukan yang terkait dengan upaya perbaikan kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan (areal kerja), maupun yang mengalami dampak negative yang diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh penanaman modal atau perseroan. Sedang yang termasuk tanggungjawab lingkungan adalah kewajiban dipenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian, dan pemulihan (rehabilitasi atau reklamasi) sumberdaya-alam dan lingkungan hidup.

4. Bina Kelembagaan

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa tersedianya dan efektivitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Bina Manusia,

Bina Usaha dan Bina Lingkungan. Pengertian tentang kelembagaan seringkali dimaknai dalam arti sempit sebagai beragam bentuk lembaga (kelompok, organisasi). Tetapi, kelembagaan sebenarnya memiliki arti yang lebih luas. Hayami dan Kikuchi mengartikan kelembagaan sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (masyarakat). Dalam kehidupan sehari-hari, kelembagaan yang merupakan terjemahan dari kata “*institution*” adalah satu konsep yang tergolong membingungkan dan dapat dikatakan belum memperoleh pengertian yang mantap dalam ilmu sosiologi.

Terkait dengan Bina Kelembagaan, dalam kegiatan agribisnis, misalnya, diperlukan beragam kelembagaan. Mosher (1969) menyatakan bahwa untuk membangun struktur pedesaan yang progresif dibutuhkan kelembagaan-kelembagaan: (1) sarana produksi dan peralatan pertanian, (2) kredit produksi, (3) pemasaran produksi, (4) percobaan atau pengujian local, (5) penyuluhan, dan (6) transportasi.

Pada praktik yang dijalankan dalam pemberdayaan masyarakat kelompok Tani Ternak Sido Makmur, bina manusia sudah dilaksanakan lewat berbagai jenis pembinaan dan pembekalan yang diberikan oleh dinas-dinas terkait sebagai wujud pemberdayaan masyarakat. Lalu dalam bina usaha, manfaat bagi kesejahteraan ekonomi juga telah dipenuhi melalui sistem penggajian pekerja serta pembagian 10% SHU kepada pengurus kelompok. Pada bina lingkungan, dengan adanya pemberdayaan ini telah memperkecil pencemaran yang ditimbulkan oleh pembuangan limbah kotoran sapi dengan sembarangan, dan untuk bina

kelembagaan dengan adanya Kelompok Tani Ternak Sido Makmur ini, dalam proses pemberdayaan menjadi lebih terorganisir karena ada lembaga yang mengawasi dan mememanajemi proses pemberdayaan dengan sebaik mungkin.

1.6.5.6 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:147-152) menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) indikator dalam mengukur keberhasilan pemberdayaan. Keempat indikator tersebut ialah:

1. Akses

Akses yang dimaksud sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan ialah akses fisik dan akses non fisik. Yang dimaksud dengan akses fisik adalah akses yang dapat dilihat dalam bentuk nyata seperti sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam kegiatan pemberdayaan, yang dalam hal ini ialah susu sapi segar. Adapun yang dimaksud dengan akses non fisik ialah minat dan keinginan masyarakat untuk mengolah sumber daya alam tersebut menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan menyejahterakan.

2. Partisipasi

Masyarakat dapat dikatakan sudah berdaya apabila mereka turut serta dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Partisipasi masyarakat baik dalam lembaga yang dibentuk maupun langsung dalam kegiatan pemberdayaan menjadikan masyarakat turut serta dalam proses pengambilan keputusan sehingga kepentingan masyarakat tidak terabaikan. Dalam praktiknya di Kelompok Tani

Ternak Sido Makmur, masyarakat sudah berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan susu sapi segar guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Kontrol

Kontrol yang dimaksud ialah seberapa jauh masyarakat selaku pelaku pemberdayaan di Desa Banyuanyar yang dalam hal ini ialah masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Sido Makmur dapat mengelola risorsis yang berupa susu sapi segar dengan baik dan benar serta memberikan manfaat bagi anggota.

4. Kesejahteraan

Dalam kegiatannya, pemberdayaan dapat dikatakan berhasil apabila memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku pemberdayaannya. Kesejahteraan yang dimaksud merupakan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur.

1.6.5.7 Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Adi (2008 : 259) mengemukakan bahwa salah satu kendala yang menyebabkan program pemberdayaan tidak berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya adalah adanya kelompok-kelompok dalam komunitas yang menolak upaya pembaruan atau perubahan yang terjadi. Watson dalam Adi (2008 : 259 – 275) mengungkapkan bahwa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dapat berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial. Kendala-kendala tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kendala yang berasal dari kepribadian individu

a) Kestabilan (*homoestasis*)

Tubuh manusia mempunyai kestabilan yang terbentuk dalam jangka waktu cukup panjang. Stimulus yang diberikan secara terus menerus untuk mengubah kestabilan tersebut dapat menghasilkan respon sesuai yang diharapkan, namun pada saat stimulus dihentikan maka kestabilan yang pernah ada sebelumnya dapat muncul kembali.

b) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan dapat menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan perencanaan perubahan namun di sisi lain kebiasaan dapat menjadi faktor penghambat.

c) Hal yang utama (*primacy*)

Hal yang utama yang dimaksud ialah hal-hal yang berhasil memberikan hasil yang memuaskan. Ketika seseorang menghadapi suatu situasi tertentu dan tindakannya memberikan hasil yang memuaskan maka ia cenderung akan mengulangi tindakan tersebut pada waktu yang lain dengan situasi yang sama.

d) Seleksi ingatan dan persepsi

Salah satu bentuk seleksi ingatan dan persepsi adalah terbentuknya sikap seseorang terhadap obyek sikap yang kemudian menimbulkan perilaku yang disesuaikan dengan obyek sikap tersebut.

e) Ketergantungan (*dependence*)

Ketergantungan suatu komunitas terhadap orang lain (misalnya terhadap pendamping sosial) menyebabkan proses “pemandirian” masyarakat

membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama. Karena dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ketika masyarakat masih ketergantungan oleh pihak lain maka pemberdayaan belum dikatakan mandiri dan masyarakat belum berdaya oleh sebab itu ketergantungan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat bagi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

f) Superego

Superego yang terlalu kuat dalam diri seseorang cenderung membuat ia tidak mau atau sulit menerima perubahan atau pembaharuan. Dorongan superego yang berlebihan dapat menimbulkan kepatuhan yang berlebihan pula.

g) Rasa tidak percaya diri (*self distrust*)

Rasa tidak percaya diri membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini menyebabkan orang menjadi sulit berkembang karena keengganan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

h) Rasa tidak aman dan regresi (*Insecurity and regression*)

Keberhasilan dan masa-masa kejayaan yang pernah dialami seseorang cenderung menyebabkan ia larut dalam kenangan terhadap keberhasilan tersebut dan tidak berani atau tidak mau melakukan perubahan.

2. Kendala yang berasal dari sistem sosial

a) Kesepakatan terhadap norma tertentu (*conforming to norms*)

Norma berkaitan erat dengan kebiasaan dalam suatu komunitas. Norma merupakan aturan-aturan yang tidak tertulis namun mengikat anggota-anggota komunitas. Di satu sisi, norma dapat mendukung upaya perubahan tetapi di sisi lain norma dapat menjadi penghambat untuk melakukan pembaharuan. Karena hal tersebut norma yang sudah dipegang erat dalam diri masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat masyarakat untuk menemukan nilai dari perubahan yang sebenarnya dapat berdampak positif untuk masyarakat tersebut.

b) Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*system and cultural coherence*)

Perubahan yang dilakukan pada suatu area akan dapat memengaruhi area yang lain karena dalam suatu komunitas tidak berlaku hanya satu sistem tetapi berbagai sistem yang saling terkait, menyatu dan terpadu sehingga memungkinkan masyarakat itu hidup dalam keadaan mantap.

c) Kelompok kepentingan

Kelompok kepentingan dapat menjadi salah satu penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat karena adanya ego yang tinggi dari kelompok tersebut untuk mendahulukan kepentingan kelompok.

d) Hal yang bersifat sakral (*the sacrosanct*)

Beberapa kegiatan tertentu lebih mudah berubah dibandingkan beberapa kegiatan lain, terutama bila kegiatan tersebut tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang dianggap sakral oleh komunitas. Kesakralan dalam suatu daerah memang mirip dengan norma, jika masyarakat merasa sesuatu sakral maka masyarakat setempat akan menghormati dan mematuhi, yang

apabila dilanggar akan menimbulkan malapetaka baginya. Dengan demikian, masyarakat dalam usaha untuk melakukan kemajuan harus melihat secara mendalam perubahan yang akan terjadi serta dampaknya untuk mereka.

e) Penolakan terhadap orang luar

Anggota-anggota komunitas mempunyai sifat yang universal dimiliki oleh manusia. Salah satunya adalah rasa curiga dan terganggu terhadap orang asing. Pekerja sosial atau pendamping sosial yang akan memfasilitasi program pemberdayaan tentu akan mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum ia dapat diterima dalam suatu komunitas. Di samping itu, rasa curiga dan terganggu ini menyebabkan komunitas enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh orang asing yang memfasilitasi program pemberdayaan di daerah mereka. Dengan demikian penolakan adalah salah satu penghambat dari sebuah pemberdayaan karena menurut sebagian orang, orang luar adalah orang yang tidak berhak untuk ikut campur dalam dirinya sendiri dan tidak percaya bahwa orang luar dapat sejalan dengan individu dalam berpikir maupun bertindak.

1.6.5.8 Pemberdayaan Kelompok

Schermerhorn, Hunt dan Osborn (1997:174) menyebutkan bahwa kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang bekerja sama satu dengan yang lainnya secara teratur untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Pada kelompok yang sebenarnya, anggota bergantung satu sama lain untuk mengejar tujuan itu untuk

suatu periode waktu. Karena merasa memiliki kebutuhan yang sama dan hubungan antara satu individu dengan yang lainnya yang saling bergantung, maka interaksi sosial yang muncul dalam sebuah kelompok menjadi lebih mudah. Di dalam pendekatan kelompok, pada dasarnya terdapat pendidikan, pemberdayaan, dan kemandirian anggota sesuai dengan substansi yang ada dalam disiplin penyuluhan. Beberapa hal yang terkait dengan menggunakan kelompok dalam usaha membantu masyarakat ialah:

1. Orientasi pengambilan keputusan untuk bekerja sama melalui kelompok, dengan maksud untuk memberikan pengertian bahwa pentingnya keputusan dan pembagian tugas ketika perencanaan kelompok dan mengetahui karakter dari kelompok sebagai media untuk membantu kelompok lainnya.
2. Membangun dinamika kelompok dari mulai saling mendengar antar anggota, menguatkan kelompok, menyelesaikan masalah dan membangun kekuatan kelompok itu sendiri.
3. Membuat keputusan tentang pekerjaan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang guna memperluas pengalaman.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa proses pemberdayaan melalui pendekatan kelompok dapat mengembangkan nilai demokratis untuk menyampaikan ide guna menyelesaikan masalah serta membangun kekuatan kelompok sesuai dengan potensi masing-masing anggota yang dalam hal ini sudah diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak di Dukuh Ngemplak Desa Banyuanyar, karena hampir setiap tahunnya selalu melakukan musyawarah sebagai perwujudan dari nilai demokratis itu sendiri.

1.6.6 Kajian Tentang Kelompok Tani

1.6.6.1 Pengertian Kelompok Tani

Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Menurut Kartasapoetra, sebuah kelompok tani terbentuk atas kesadaran, atau tidak secara terpaksa. Kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usaha tani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota kelompok terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan.

1.6.6.2 Karakteristik Kelompok Tani

Kelompok Tani merupakan Kelembagaan Petani non formal dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Ciri Poktan
 - a) Saling mengenal. akrab dan saling percaya di antara sesama anggota;

- b) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; dan
- c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

2) Unsur Pengikat Kelompok Tani:

- a) Kawasan Usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara anggota;
- b) Kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota;
- c) Kader yang mampu menggerakkan petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota;
- d) Pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama; dan
- e) Motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.

3) Fungsi Kelompok Tani

- a) Kelas Belajar: Kelompok Tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi Usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;

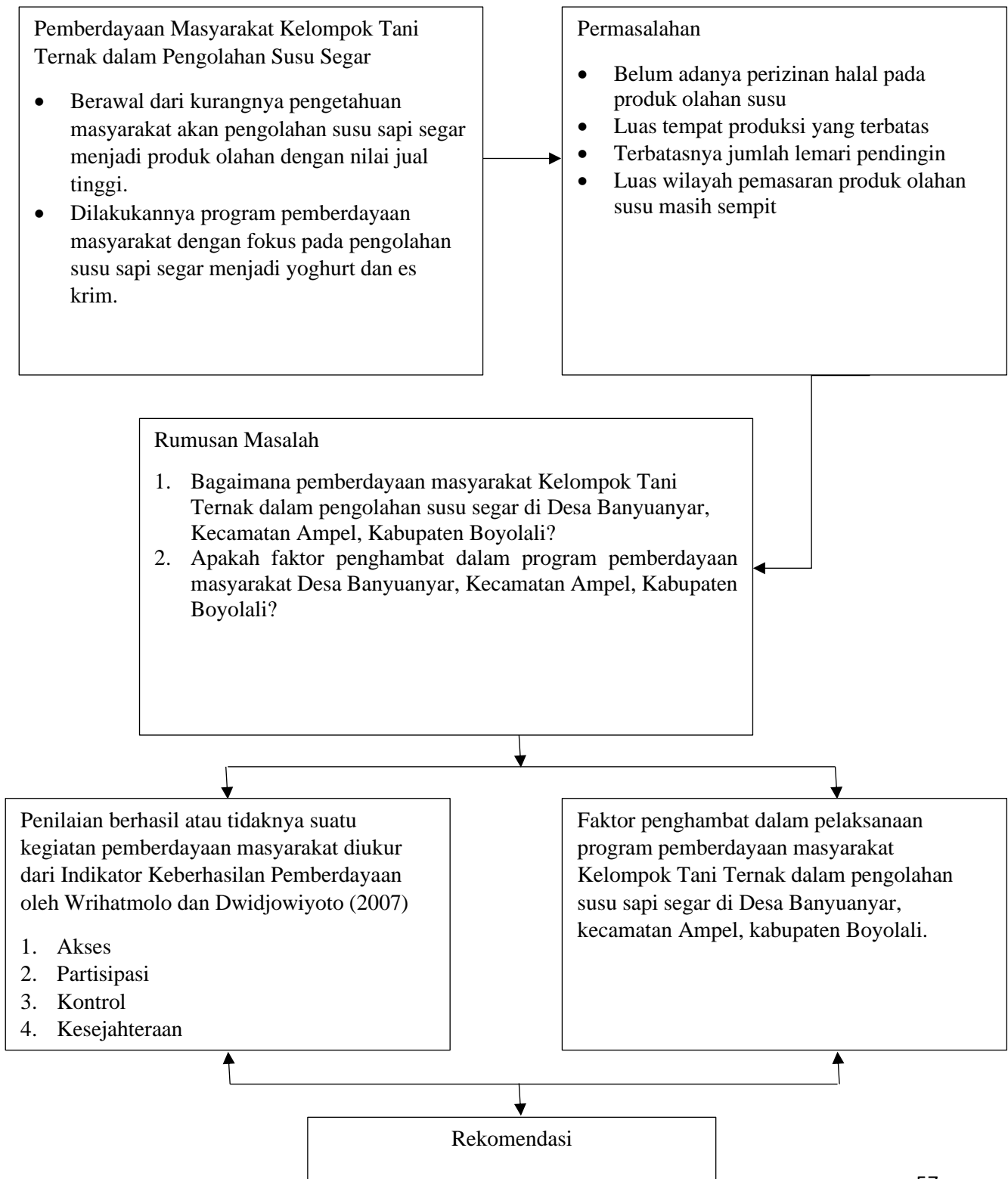
- b) Wahana kerja sama: Kelompok Tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam Kelompok Tani dan antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan; dan
- c) Unit Produksi: Usahatani masing-masing anggota Kelompok Tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

1.6.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Uma Sekaran, dalam Sugiyono 2011). Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



1.7 Fenomena Penelitian

1. Pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur dalam pengolahan susu sapi segar.

Fenomena pertama dari penelitian ini dibahas dengan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Wrihatmolo dan Dwidjowijoto (2007) yaitu tentang Indikator Keberhasilan Pemberdayaan yang meliputi:

- a. Akses.

Yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya memiliki akses akan risorsis atau sumber yang diperlukannya untuk mengembangkan diri.

- b. Partisipasi.

Yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan risorsis atau sumber tersebut.

- c. Kontrol

Yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan risorsis atau sumber.

- d. Kesejahteraan

Yaitu kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

2. Faktor Penghambat

Gejala yang diamati adalah faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur dalam pengolahan susu sapi segar di Desa Banyuanyar.

1.8 Metode Penelitian

Tentang ini, Sugiyono (2011) mengungkapkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1.8.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012: 9) mengungkapkan bahwasanya metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini disebut juga metode postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian guna memperoleh data yang tidak dibuat-buat atau apa adanya yang hasil dari penelitian ini lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi. Penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena peneliti hendak mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur di Dukuh Ngemplak, Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat di dalamnya.

1.8.2 Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dukuh Ngemplak, Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali dimana di lokasi tersebut tengah diselenggarakan pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur. Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus dengan objek penelitian pada Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Ternak Sido Makmur dengan menitikberatkan pada proses pemberdayaan yang berlangsung dan faktor-faktor penghambat yang muncul dalam proses pemberdayaan.

1.8.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 6 informan yang menjadi sumber informasi yaitu Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan Desa Banyuanyar, Ketua BUMDES Banyuanyar, Ketua Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur serta tiga orang masyarakat Dukuh Ngemplak yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Sido Makmur. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012) dimana teknik ini merupakan teknik sampel sumber data dengan menggunakan ketentuan bahwasanya informan harus menguasai masalah, memiliki data dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dengan akurat. Namun tidak menutup kemungkinan penelitian ini dapat pula menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data yang awalnya sedikit, lama kelamaan akan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit dianggap belum dapat memberikan data yang akurat dan memuaskan, sehingga dicari sumber data lain yang dapat melengkapi kekurangan tersebut.

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

1.8.4.1 Jenis Data

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana dalam tipe penelitian ini digunakan jenis data berupa kata-kata tertulis, teks gambar dan bukan berupa angka-angka

1.8.4.2 Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau diambil secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan terkait. Dengan demikian, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan Desa Banyuwangi, Ketua BUMDES Banyuwangi, Ketua Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur, dan masyarakat Dukuh Ngemplak yang tergabung dalam Kelompok Tani ternak (KTT) Sido Makmur sebanyak 3 (tiga) orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumbernya, yang dapat diambil dari orang lain atau dari dokumen yang ada. Jenis data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini ialah catatan data tentang program kegiatan di Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur, jurnal, situs desa serta artikel-artikel dari internet yang relevan.

1.8.5 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2011) mengungkapkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.

Melalui teknik wawancara ini, penulis menggali informasi secara rinci dari informan mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur serta faktor-faktor yang menghambat jalannya pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur dengan bantuan pedoman wawancara atau *interview guide*.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap permasalahan yang diteliti. Bentuk observasi yang dilakukan penulis ialah mengamati bagaimana pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Ternak (KTT) Sido Makmur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam jalannya pemberdayaan masyarakat tersebut.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Setelah data terkumpul, seluruh data kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data apa saja yang didapat selama proses penelitian. Dalam mengolah data kualitatif

dilakukan melalui analisis data di lapangan melalui model Miles dan Huuberman (Sugiyono; 2011) yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data artinya merangkum data untuk selanjutnya dipilih hal-hal penting yang kemudian dicari tema dan polanya dengan berpedoman pada tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini penulis memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah direduksi, data akan merinci dan akan semakin mengarah pada inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, data kemudian disajikan diman dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan membantu dlaam proses penulisan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data terkumpul dan tersaji maka permasalahan yang menjadi objek penelitian akan dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulannya yang kemudian akan menjadi hasil dari penelitian ini.

1.8.7 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Dalam Penelitian Kualitatif harus dapat menunjukkan data yang valid dan *reliable* dengan melakukan uji keabsahan data. Validitas ini berdasarkan pada kepastian apakah hasil dari penelitian ini sudah akurat dari sudut pandang penulis, partisipan atau pembaca secara umum.

Penulis dalam melakukan pengecekan data menggunakan teknik Triangulasi yaitu sebuah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, teknik Triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.